

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat sentral. Tanpa kehadiran bahasa, manusia yang merupakan makhluk sosial tentu tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar terlebih lagi dalam perihal pendidikan. Mengenai pentingnya peran bahasa dalam sistem pendidikan kita, van Lier (2004, hlm. 1-2), mengemukakan bahwa dalam sistem dunia pendidikan kita, bahasa memiliki peran pengajaran, mengorganisir aktivitas pendidikan, *supervises*, mengontrol dan mengevaluasi proses pendidikan. Peran bahasa dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pemerolehan bahasa ibu, bahasa kedua, ataupun bahasa ketiga, tapi bahasa mencakup keseluruhan pendidikan dalam semua subjek mata pelajaran.

Tentang peranan bahasa itu sendiri, Utsunomiya (2010, hlm. 11), memaparkan bahwa,

ことばは、願いを何でもかなえてくれる魔法のランプではありません。しかし、願いを聞きとげたあとのランプのように、何の役に立たない代物でもありません。ことばには、できることできないことがあります。その可能性と限界を知ることは、対話を理解し、対話をおこなっていくために欠かせないことです。

*Kotoba ha, negai wo nandemo kanaete kureru mahou no ranpu deha arimasen. Shikashi, negai wo kiki togeta ato no ranpu no youni, nan no yaku ni tatanai shiromono demo arimasen. Kotoba ni ha, dekiru koto dekinai koto ga arimasu. Sono kanousei to genkai wo shiru koto ha, taiwa wo rikai shi, taiwa wo okonatteiku tame ni kakasenai koto desu.*

“Bahasa, bukan merupakan sebuah lampu ajaib yang bisa mengabulkan seluruh permintaan. Namun, bahasa pula bukan seperti sebuah lampu ajaib yang tidak berguna lagi setelah permintaan di ucapkan. Dalam sebuah bahasa terdapat kemampuan dan ketidakmampuan. Dengan mengetahui kemampuan dan batasan nya, kita bisa memahami sebuah percakapan, dan bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa di hilangkan guna melakukan percakapan.”

Berkeanaan tentang bahasa dan percakapan, pernahkah anda mendengar percakapan anak muda zaman sekarang? Tentu anda akan menemukan kata-kata yang terdengar asing di telinga kita. Sebagai contoh , pada zaman dahulu kita pernah mendengar bahasa yang di sebut dengan istilah bahasa *prokem*. Bahasa yang berkembang pada tahun 1970-an, yang ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap*, kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap* dan sebagainya. Ragam bahasa diperkirakan ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_prokem](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_prokem) : diakses tanggal 09 Juni 2016)

Fenomena bahasa anak muda yang terjadi seperti contoh diatas, tidak berhenti sampai disitu saja. Perkembangan bahasa anak muda tersebut terus berkembang seiring dengan era globalisasi pada saat ini. Hal ini terjadi karena salah satu sifat bahasa yang kita kenal dengan arbitrer. Salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Kata arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Sebagai contoh perkembangan bahasa anak muda yang berkembang di zaman sekarang adalah bahasa *alay*. Selain kata kata diatas , sekarang pun kita tentu sering mendengar kata kata yang sudah menyebar baik secara lisan maupun secara tulisan (penyebaran lewat media sosial), kata-kata seperti *baper*, *otw*, *kepo*, *galau*, *bête*, *dll*.

Pada zaman globalisasi seperti saat sekarang, bahasa (terutama bahasa asing) memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial/masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa pun mengalami beberapa perubahan. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga

oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.  
(<https://ambarmizu2013.wordpress.com/sosiolinguistik-variati-bahasa/> : diakses tgl , 21 Juni 2016)

Menurut Chaer (2007, hlm.62) “Dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi (biasa disingkat T), dan yang lain variasi bahasa rendah (biasanya disingkat R). Variasi T digunakan dalam situasi-situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi T ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan variasi bahasa R digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri. Variasi R ini dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal. Keadaan ini, adanya perbedaan variasi bahasa T dan bahasa R disebut dengan istilah *diglosa* (Ferguson 1964). Masyarakat yang mengadakan perbedaan ini disebut masyarakat diglosis.”

Sebagai pembelajar bahasa Jepang tentu kita pun sedikit tidaknya mengetahui tentang penggunaan bahasa anak muda dikalangan masyarakat Jepang, dengan berkembangnya internet kita menjadi lebih mudah untuk mencari tahu apa saja yang terjadi di luar sana tanpa perlu berada langsung di tempat kejadian. Dengan internet kita bisa mengakses video, mencari informasi tentang kejepangan baik tentang budaya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan Jepang.

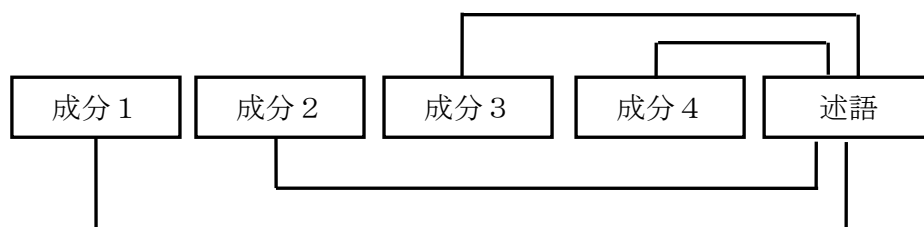
Bahasa Jepang Menurut Shimura dalam Sudjianto dan Dahidi (2007, hlm.1) dibagi menjadi , *kokugo* adalah (1) bahasa yang dijadikan bahasa yang umum

disuatu Negara ; Bahasa resmi Negara tersebut ; Bahasa nasional ; (2) istilah lain untuk *nihongo* : (3) Bahasa Jepang asli ; Wago ; Yamato kotoba ; (4) Singkatan kata *kokugoka*. Sedangkan *nihongo* adalah bahasa bangsa Jepang, bahasa nasional Negara Jepang. Secara tata bahasa , bahasa Jepang memiliki pola kalimat yang sedikit berbeda dengan negara kita Indonesia. Pola pembentukan kalimat bahasa Indonesia kita ketahui yaitu subjek, predikat, objek (SPO), namun berbeda dengan Jepang yang pola pembentukan kalimat nya merupakan subjek, objek, predikat (SOP). Seperti dalam Harasawa (2010, hlm. 1-2),

日本語文法では、日本語文は述語を中心にいくつかの成分で構成されていると考え、主語と述語の結びつきはその成分の結びつきと対等であるとします。

“*Nihon go bunpou deha, nihon go bun ha jutsu go wo chuushin ni ikutsuka no seibun de kousei sareteiru to kangae, shugo to jutsu go no musubitsuki ha sono seibun no musubitsuki to taitou dearu to shimasu.*”

“Dalam pola tata bahasa bahasa Jepang, kalimat bahasa Jepang dibentuk dari beberapa komponen yang memusatkan pada predikat, hubungan antara subjek dan kalimat setara dengan komponen-komponennya. ”



Dalam perkuliahan, kita mempelajari pola tata bahasa yang baik dan benar, namun dalam praktiknya kita pun tentu sering menemukan pola ataupun kalimat atau bahkan kata-kata yang tidak kita temui selama mengikuti perkuliahan. Kata-kata yang kita jumpai baik dari *manga*, *anime*, *dorama*, dan sebagainya tak jarang kita temui bahasa bahasa yang terdengar asing, dan pada saat kita mencari artinya di kamus pun tidak terdapat arti dari kata-kata tersebut. Sebuah fenomena bahasa yang terjadi di Jepang sana salah satunya adalah *wakamono kotoba*. Fenomena bahasa yang sudah terjadi sejak zaman Meiji, yang mengedepankan kebebasan

dan kesenangan dalam bahasa nya. Seperti yang dikemukakan oleh Yonekawa (1997), karakteristik *wakamono go* ialah pembentukannya berdasarkan kebebasan dan kesenangan.

Utsunomiya dalam buku *Taiwa de Migaku Kotoba no Chikara* (2010, hlm. 69) memaparkan beberapa contoh bahasa anak muda (*wakamono kotoba*) dari mahasiswa yang mengikuti perkuliahannya sebagai berikut

- a. アド変 (アド変しました。登録お願いします)

*Ado hen* “*adohen shimasita. Touroku onegai shimasu*”

Aku sudah ganti alamat email. Di *save* ya

- b. おつ (今日も練習、おつ！)

*Otsu* “*kyou mo renshuu, otsu!*”

Latihan kali ini pun, terima kasih kerja kerasnya

- c. 立ちっぱ (立ちっぱは辛いわ)

*Tachippa* “*tachippa ha tsurai wa*”

Berdiri terus menerus, melelahkan

- d. ハミ (グループからハミられるぞ)

*Hami* “*guruupu kara hamirareruzo*”

Akan dikeluarkan dari grup ini lho

- e. オラニャン (あの人、じつはオラニャンらしいよ)

*Oranyan* “*anohito, jitsu ha oranyan rashii yo*”

Orang itu sebenarnya laki-laki *oranyan* lho sepertinya

- f. AB (あー疲れた。マジABなんだけどー)

*AB* “*aaa tsukareta. Maji AB nandakedo—*”

- g. ヘビロテ (同じ楽曲ヘビロテする)

*Hebirote “onaji gakkyoku hebirote suru”*

Memutar terus lagu yang sama

- h. ガン見 (おまえ、人のことガン見しすぎー)

*Gan mi “omae, hito no koto gan mi sisugi—”*

Kamu, memperhatikan orang terlalu berlebihan

- i. ちゃらい (あいつ、ちょっとちゃらくねー?)

*Charai “aitsu, chotto charakunee?”*

Orang itu, gombal yaa

- j. ガチ (この勝負、ガチでいくぞ!)

*Gachi “kono shoubu, gachi de iku zo!”*

Pertandingan kali ini, ayo kita benar-benar memenangkannya !

- k. パネエ (あいつ、バイトに関しちゃ、まじパネエ)

*Panee “aitsu, baito ni kanshicha, maji panee”*

Dia, sangat sungguh-sungguh jika itu ada hubungannya dengan pekerjaan

Bahasa anak muda ini tentu memiliki karakteristik tersendiri, seperti yang telah dipaparkan dalam skripsi nya yang berjudul “*Wakamono Kotoba pada Terebi Bangumi Haneru Tobira “Tanshuku Tetsudou no Yoru”*”, Erni Ertina (2010) mengemukakan karakteristik wakamono kotoba adalah sebagai berikut :

1. Merupakan ragam lisan
2. Biasa digunakan antara teman pada situasi non formal
3. Dibuat dengan bebas tanpa memikirkan tata bahasa Jepang yang benar
4. Adanya penggabungan bahasa Jepang dan bahasa asing terutama yang berasal dari bahasa Inggris.
5. Adanya pemendekkan kata.
6. Penggunaan prefix dan sufiks
7. Adanya penggunaan dialek daerah tertentu.

Di atas di uraikan pada poin no 2 bahwa salah satu karakteristik wakamono kotoba adalah biasa digunakan antara teman pada situasi non formal, namun penulis mendapati hal lain pada wakamono kotoba yang berkembang di zaman sekarang yaitu dalam penggunaan *ra-nuki kotoba* dan *sa-ire kotoba*, khususnya untuk *sa-ire kotoba* bentuk ini digunakan bukan hanya antara teman dan pada situasi non formal saja, namun dipakai juga pada situasi formal.

Dalam Harasawa (2010, hlm.61-62) menyebutkan, yang dimaksud dengan *sa-ire kotoba* adalah, memasukkan konsonan huruf “sa” pada bentuk kausatif kata kerja golongan pertama yang pada dasarnya tidak menggunakan huruf “sa”. Contohnya, 「書かさせる」「読まさせる」

Namun fenomena ini tidak terjadi pada bentuk kausatif kata kerja golongan pertama deretan huruf “sa”

動詞の種類		使役形の作り方		さ入れ言葉
子音動詞	書く	書か+せる	書かせる	書か <u>さ</u> せる
	読む	読ま+せる	読ませる	読ま <u>さ</u> せる
	話す	話さ+せる	話せる	—
母音動詞	見る	見+させる	見させる	—
	寝る	寝+させる	寝させる	—
不規則動詞	する	来+させる	来させる	—
	来る	さ+せる	させる	—

Tabel1.1 *Sa-Ire Kotoba*

Penulis merasa tertarik meneliti fenomena bahasa anak muda ini dikarenakan meskipun sebelumnya sudah terdapat penelitian tentang bahasa anak muda ini, namun bahasa anak muda terus berubah seiring dengan berkembangnya zaman, selain itu di departemen pendidikan bahasa Jepang sendiri pembahasan tentang wakamono kotoba ini tidak dipelajari sama sekali. Mengenai hal ini perbedaan pendapat muncul tentang perlu atau tidak nya bahasa anak muda ini dipelajari pada saat pembelajaran bahasa Jepang. Ada yang berkata tidak perlu dengan

alasan masih banyak hal yang penting untuk dipelajari dibandingkan dengan bahasa anak muda. Namun yang menyatakan setuju pun ada, dengan landasan pemikiran pada saat menonton acara TV Jepang ataupun anime, didapati kosakata kosakata atau bahkan tata bahasa yang belum/tidak dipelajari selama di perkuliahan. Penulis pun mempunyai pengalaman tersendiri, saat mendapatkan kesempatan pergi ke Jepang, saat berkomunikasi dengan teman sebaya atau pada saat tidak sengaja mendengar percakapan anak muda, merasa kebingungan dengan kosakata kosakata baru yang tidak jarang bahkan tidak terdapat di dalam kamus. Apalagi dengan berkembangnya internet dan komunikasi para mahasiswa bahasa Jepang pun bisa lebih leluasa berinteraksi dengan orang Jepang. Khususnya dalam perkembangan media sosial di era sekarang ini. Mahasiswa bahasa Jepang di Indonesia bisa dengan leluasa membaca, mendengarkan dan menonton semua hal yang berhubungan dengan Jepang. Oleh karena itu kita perlu setidaknya mengetahui perkembangan yang terjadi di luar sana khususnya di negara Jepang terutama dalam kasus ini tentang penggunaan bahasa anak muda nya. Sebelumnya penulis pun mengambil data tentang *wakamono kotoba* apa yang digunakan oleh masyarakat Jepang dewasa ini dan diperoleh hasil sebanyak 103 *wakamono kotoba*. Setelah penulis coba kelompokkan, didapati bahwa pembentukan *wakamono kotoba* banyak yang menggunakan *shouryaku*. Berawal dari latar belakang diatas maka penulis bermaksud kembali meneliti tentang fenomena bahasa anak muda Jepang dalam bentuk skripsi dengan judul “*analisis penggunaan shouryaku wakamono kotoba dalam media sosial*”

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa jenis *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media sosial *twitter*?
2. *Wakamono kotoba* seperti apa yang banyak digunakan dalam media sosial *twitter*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menjawab dan mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas. Secara khusus tujuan penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang jenis *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media sosial *twitter*.
2. Untuk mengetahui *wakamono kotoba* seperti apa yang banyak digunakan di dalam media sosial *twitter*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari segi teori diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *wakamono kotoba* yang berkembang pada saat ini serta bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti/membahas tema yang sama. Mampu menambah pembendaharaan bahasa Jepang, khususnya dalam bidang *wakamono kotoba*, serta mengetahui asal usul pembentukan kata tersebut.
2. Dari segi praktik, mahasiswa bahasa Jepang UPI diharapkan mengetahui arti dari *wakamono kotoba* sehingga bisa digunakan secara bijak.
3. Dari segi isu serta aksi sosial, diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau panduan bagi siapapun yang membacanya, karena perkembangan bahasa anak muda yang dewasa ini semakin meluas penggunaannya dikalangan masyarakat kita khususnya perkembangan bahasa anak muda di masyarakat Jepang.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, mencakup tentang Latar belakang penelitian ; Rumusan masalah penelitian ; Tujuan penelitian ; Manfaat penelitian; dan Struktur organisasi skripsi.

Bab 2 Landasan teoritis, berisi tentang teori-teori yang menurut penulis relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, serta penelitian terdahulu mengenai *wakamono kotoba* sebagai alat pendukung penelitian penulis.

Bab 3 Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

Bab 4 Temuan dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi tentang *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media sosial *twitter* serta masyarakat Jepang.

Bab 5 Simpulan, implikasi dan rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.